

ANALISIS ASPEK KELISANAN PADA *HIKAYAT PERANG PANDAWA JAYA*

Sheila Amalia Mustofa
Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
085867028997
sheilamstf@student.uns.ac.id

Asep Yudha Wirajaya
Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
081225866925
asepyudha.w@gmail.com

Received 2021-09-20; Revised 2021-11-09; Accepted 2021-11-23

ABSTRAK

Naskah yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya*. Naskah ini dipilih karena bertema salah satu epos besar India, yaitu *Mahabharata*, dan juga mengandung beberapa aspek kelisanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek kelisanan yang terdapat pada teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Di dalam penelitian ini, langkah-langkah kerja filologi digunakan untuk menjelaskan tentang deskripsi naskah. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan diungkapkan analisis aspek kelisanan menurut Walter J. Ong. Analisis aspek kelisanan digunakan untuk mengetahui unsur kelisanan yang terdapat dalam naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya*. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam *Hikayat Perang Pandawa Jaya* memuat beberapa aspek-aspek kelisanan yang diungkapkan oleh Walter J. Ong. Antara lain adalah aditif, agregatif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, konservatif, partisipatif, dan homeosentris. Langkah-langkah kerja filologi sesuai jika digunakan untuk mengkaji *Hikayat perang Pandawa Jaya* yang merupakan jenis naskah Melayu lama.

Kata Kunci: hikayat perang pandawa jaya, filologi, dan aspek kelisanan

ABSTRACT

The manuscript studied in this study is the story of the Hikayat Perang Pandawa Jaya. This manuscript was chosen because it has the theme of one of the great Indian epics, namely the Mahabharata, and also contains several oral aspects. This study aims to reveal the oral aspects contained in the text Hikayat Perang Pandawa Jaya. The research method used in this research is qualitative. In this study, philological work steps are used to explain the description of the manuscript. In addition, this study will also present an analysis of oral aspects according to Walter J. Ong. Oral aspect analysis is used to determine the oral elements contained in the story of the Hikayat Perang Pandawa Jaya. The results of the analysis show that the Hikayat Perang Pandawa Jaya contains several oral aspects expressed by Walter J. Ong. These include additive, aggregative, close to everyday life, conservative, participatory, and homocentric. The steps of philological work are appropriate when used to study the Hikayat Perang Pandawa Jaya which is a type of old Malay manuscript.

Keywords: hikayat perang pandawa jaya, philology, and oral aspects

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra tulis memiliki kemungkinan mengandung unsur naratif yang terpengaruh oleh tradisi lisan, hal ini dikarenakan peralihan dari budaya lisan ke budaya tulis tidak dapat menghilangkan keberadaan budaya lisan dalam teks naratif. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel berjudul *Kelisanan dalam Novel Perempuan Hujan Karya Hamami Adaby* yang ditulis oleh Aksani Taqwiem. Artikel tersebut menjelaskan tentang bentuk kelisanan yang terdapat pada novel *Perempuan Hujan*. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini adalah pemikiran lisan dalam novel *Perempuan Hujan* yang meliputi kontekstual, homeostatis, ekspresi lisan, aditif, kopian atau redundan, naratif lisan yang berupa tokoh datar dan juga ajaran moral yang dapat diambil dari novel *Perempuan Hujan* (Taqwiem, 2017).

Selain artikel di atas, ada juga artikel yang ditulis oleh Bagus Kurniawan dengan judul *Aspek-aspek Kelisanan Dalam Prosaliris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG*. Artikel tersebut menggunakan dua teori, yaitu teori kelisanan dan teori hegemoni Gramsci. Teori kelisanan dalam penelitian tersebut digunakan untuk menguraikan aspek-aspek kelisanan yang terdapat dalam teks Pengakuan Pariyem, sedangkan teori hegemoni Gramsci digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek kelisanan itu dalam hubungannya dengan kebudayaan Jawa (Kurniawan, 2019).

Artikel berjudul *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Siti Surabaya Karya F. Aziz Manna* yang ditulis oleh Denny Jatmiko juga termasuk ke dalam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam artikel ini, penulis membahas tentang bagaimana puisi Siti Surabaya dipandang melalui perspektif budaya lisan dan budaya aksara. Artikel ini menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong. Hasil dari pembahasan itu adalah identifikasi aspek-aspek kelisanan menurut Walter J. Ong serta produksi makna yang terdapat dalam puisi Siti Surabaya. Aspek-aspek kelisanan yang terdapat dalam puisi itu antara lain adiktif, redundansi, agreaktif, bersifat empatik, partisipatoris, homeostatis, serta memiliki kedekatan dengan kehidupan (Jatmiko & Poerbowati, 2015).

Dalam penelitian ini, penulis memilih naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* sebagai objek kajian. Naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* dipilih karena teksnya bertema tentang salah satu epos besar India, yakni *Mahabharata*. Dengan demikian, naskah ini menarik untuk dikaji, baik dari segi teks, konteks, maupun fisik naskahnya. Secara spesifik, *Hikayat Perang Pandawa Jaya* dipilih sebagai objek kajian karena mengandung beberapa aspek-aspek kelisanan. Selain itu, naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* juga kental dengan nuansa heroik pertempuran antara Pandawa dan Kurawa. Hikayat ini menceritakan tentang kemenangan Pandawa dalam perang Bharatayudha. Menurut metadata, hikayat ini kira-kira ditulis pada akhir abad ke-14 hingga awal abad ke-16. Selain itu, Hikayat Perang Pandawa Jaya juga disebutkan dalam kitab *Bustan al-Salatin* karya Nuruddin al-Raniri di Aceh tahun 1638. Hal ini menunjukkan bahwa *Hikayat Perang Pandawa Jaya* adalah naskah yang memiliki nilai-nilai penting yang kemungkinan besar dapat dijadikan pedoman hidup umat manusia di masa yang akan datang.

Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis aspek kelisanan yang diungkapkan oleh Walter J. Ong (2013). Analisis aspek kelisanan Walter J. Ong (2013) digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kelisanan yang terdapat dalam naskah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana deskripsi naskah pada *Hikayat Perang Pandawa Jaya*?
- 2) Bagaimana aspek kelisanan dalam *Hikayat Perang Pandawa Jaya*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. menghadirkan deskripsi naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* secara umum.
 2. mengungkapkan analisis aspek kelisanan dalam *Hikayat Perang Pandawa Jaya*.
-

LANDASAN TEORI

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philologia*, yang terdiri dari dua kata, yakni: *philos*, dan *logos*. *Philos* memiliki arti “yang tercinta” (*affection, loved, beloved, dear, friend*), sementara kata *logos* memiliki arti “kata, artikulasi, alasan” (*word, articulation, reason*) (Fathurahman, 2015). Selanjutnya, (Baried, Siti Baroroh, 1994) mengungkapkan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Filologi merupakan cabang ilmu yang memiliki objek kajian berupa naskah kuno atau manuskrip (Wirajaya, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, naskah diartikan sebagai karangan yang masih ditulis dengan tangan. Sementara kata manuskrip, berasal dari kata bahasa Latin, yakni terdiri dari kata *manu*, dan *scriptus* (Tim, 2020). Kedua kata itu secara harfiah memiliki arti tulisan tangan (*written by hand*). Kata naskah dan manuskrip dalam konteks filologi Indonesia digunakan untuk pengertian yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang ditulis menggunakan tangan dan biasanya terbuat dari bahan kertas Eropa, daluwang, lontar, bambu, atau bahan-bahan lainnya (Baried, Siti Baroroh, 1994).

Penelitian ini memanfaatkan teori kelisanan yang diungkapkan oleh Walter J. Ong (2013). Teori kelisanan ini digunakan untuk menguraikan aspek-aspek atau ciri-ciri kelisanan yang terdapat pada teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya*. Menurut Walter J. Ong (2013), ada beberapa aspek kelisanan. Antara lain adalah aspek aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, berlebih-lebihan atau panjang lebar, konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bernada agonistik, empatik dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif, homeostatis, serta bergantung situasi alih-alih abstrak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dari penelitian ini merupakan teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya*. Langkah-langkah kerja penelitian filologi dilakukan untuk mengumpulkan data (Djamaris,

2002). Pada penelitian ini, langkah kerja filologi yang dilakukan sebagai bentuk proses analisis data, yaitu pengumpulan data atau inventarisasi data, pengelompokan data, dan melakukan interpretasi terhadap data yang sudah dikumpulkan (Fathurahman, Oman, 2010).

Langkah pertama yang dilaksanakan adalah proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data, data yang berhubungan dengan penelitian dikumpulkan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua data yang terkumpul dapat langsung digunakan dalam penelitian. Maka dari itu, data yang telah dikumpulkan akan dipilih, dan disaring, dan kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu menemukan data yang mengandung aspek-aspek kelisanan (Ong, 2013).

Kondisi naskah dan teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya* dijelaskan secara umum sebagai bagian dari langkah deskripsi naskah dan teks (Rujati-Mulyadi, 1994), (Wirajaya, 2015b). Deskripsi naskah umumnya berisi tentang berbagai hal yang memiliki kaitan dengan bentuk fisik naskah yang terlihat saat diamati. Tidak hanya itu, deskripsi naskah juga memberikan deskripsi tentang informasi naskah secara umum. Hal itu meliputi siapa penulis naskah, apa judul naskah, apa jenis kertas yang digunakan naskah tersebut, dan lain-lain. Sementara itu, deskripsi teks mencakup hal-hal yang berkaitan dengan isi yang terkandung dalam teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya*.

Setelah itu, baru dilakukan pembacaan teks dengan cermat terhadap fenomena-fenomena kelisanan yang mungkin dapat digunakan sebagai data penelitian. Ketika data sudah terkumpul, barulah dilakukan analisis data menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong (2013). Pembuatan kesimpulan akan menjadi tahap paling akhir dalam penelitian ini. Tahap tersebut dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Aspek Pernaskahan

Naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* merupakan naskah yang paling tua di antara naskah yang bertemakan epos *Mahabharata*, antara lain naskah *Hikayat Pandawa Jaya*, *Hikayat Perang Pandawa Jaya*, dan *Hikayat Maharaja Boma*. *Hikayat Perang Pandawa Jaya* sendiri merupakan naskah yang berkisah tentang kemenangan Pandawa atas Kurawa dalam perang Bharatayudha. Naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* didapatkan dalam bentuk *pdf* melalui web *A Singapore Government Agency Website*. Studi katalog dilakukan sebagai tahap inventarisasi naskah. Tahap ini dilaksanakan di beberapa katalog atau tempat penyimpanan naskah. Dari tahap ini, ditemukan bahwa naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* tersimpan di *A Singapore Government Agency Website* dengan kode naskah MSS Malay B 12, dan juga di *British Library* dengan kode yang sama. Naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* merupakan naskah jamak. Keduanya memiliki wujud naskah dan isi teks yang sama. Namun, dalam penelitian ini penulis memperlakukan naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* sebagai naskah tunggal yang didapatkan dari *A Singapore Government Agency Website* karena naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* yang terdapat di *British Library* tidak dapat diunduh.

Hikayat Perang Pandawa Jaya ditulis dalam aksara Arab-Jawi yang berbahasa Melayu. Kolofon pada f.117r menyebutkan tanggal penyalinannya adalah 22 Syaaban 1219 H (26 November 1804 M), pada tahun Ba, pada hari Senin, dengan nama juru tulisnya adalah Muhammad Kasim. Ada kemungkinan bahwa naskah ini disalin di Penang. Naskah *Hikayat Perang Pandawa Jaya* memiliki iluminasi berupa bingkai yang dihias ganda dengan tinta merah, merah muda, hitam, dan putih cadangan ditemukan pada ff.1v-2r yang menutupi baris teks pembuka; garis besar runcing tinta hitam sederhana melampirkan kolofon pada f.117r. Disalin oleh juru tulis yang sama dengan MSS Malay B 6, *Hikayat Muhammad Hanafiah*, tertanggal 1805. Naskah ini memiliki dimensi: 205 x 145 mm. Ada kemungkinan bahwa naskah ini ditulis kira-kira pada akhir abad ke-14 M hingga awal abad ke-16 M. Selain itu, *Hikayat Perang Pandawa Jaya* juga disebutkan dalam kitab *Bustan Al-salatin* karya Nuruddin Al-Raniri di Aceh tahun 1638 M. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *Hikayat Perang Pandawa Jaya* bercerita tentang bagaimana kemenangan Pandawa atas Kurawa dalam Perang Bharatayudha. Perang ini terjadi akibat pihak Kurawa yang tidak menepati janjinya untuk menyerahkan sebagian wilayah Kerajaan Astinapura kepada pihak Pandawa. Ingkar janji ini kemudian berujung perang besar yang berlangsung selama berhari-hari. Banyak korban jiwa berjatuhan dari kedua pihak. Namun, perang berhasil dimenangkan oleh Pandawa dan Astinapura menjadi hak mereka.

Aspek Kelisanan dalam Teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya*

Kurniawan (2019) mengungkapkan, tradisi lisan kesusastraan rakyat yang berupa folklore, pantun, macapat, dan lain-lain merupakan tradisi lama yang begitu kuat hidup di masyarakat lampau. Konsep pelipur lara dapat digunakan sebagai cara untuk menelusuri tradisi lisan di masyarakat Melayu. Setelah mereka bekerja satu hari penuh di ladang, orang Melayu biasa mendengarkan pelipur lara untuk hiburan dan melepas penat.

Ong berpendapat bahwa harus ada kesadaran akan pentingnya sebuah sifat lisan bahasa. Walaupun manusia memiliki cara berkomunikasi yang beragam dengan memanfaatkan alat indranya bahkan gerak tubuh atau gestur, namun komunikasi yang menggunakan artikulasi suara merupakan cara berkomunikasi paling penting yang digunakan manusia. (Ong, 2013).

Kebudayaan lisan sangat mementingkan aspek mimesis. Yaitu sebuah kegiatan untuk menirukan, meneladani dan mempresentasikan sesuatu. Oleh karena itu, dalam tradisi lisan tidak ada sistem originalitas. Dalam budaya lisan primer, untuk memecahkan masalah secara efektif adalah dengan berpikir dengan pola atau fungsi mnemonic, yaitu bantuan memori lain yang sederhana, mudah diingat dan mudah diulangi secara lisan. (Ong, 2013). Fungsi *mnemonic* atau perpanjangan ingatan merupakan fungsi utama dari sebuah tulisan. Di masa-masa lisan, memori menjadi satu-satunya cara untuk mengingat pengetahuan agar dapat diingat dan dipergunakan kembali suatu saat nanti. Daya *mnemonic* masyarakat lisan untuk mengingat sesuatu tidak perlu diragukan lagi. Dalam hal ini, contohnya bisa dilihat seperti yang terjadi pada orang tua yang hafal mengenai silsilah keluarga yang sangat panjang di luar kepala, atau hafal cerita yang berbait-bait panjangnya.

Meskipun budaya lisan dan tulis itu bertentangan, budaya tulis tidak serta merta mematikan budaya lisan. Tetapi sastra lisan menjadi konsep yang dianggap cukup kontradiktif. Aspek-aspek yang diulas di sini adalah yang membedakan ungkapan dan pemikiran berbasis lisan dengan ungkapan dan pemikiran berbasis tulis dan cetak, yakni aspek-aspek yang paling mungkin dianggap mengejutkan bagi mereka yang dibesarkan dalam budaya tulis dan cetak (Ong, 2013). Berikut analisis aspek kelisanan Walter J. Ong terhadap teks Hikayat Perang Pandawa Jaya:

- Aditif

Adapun Patih Jaya dan Patih Rata dan Damang Sembilan Pembu kemenakan Maharaja Darmawangsa. Pun sekalian datang pertama-tama Maharaja Gadatakaja, datang dari Nagari Puramaya dengan segala Menteri hulubalang dan rakyat raksasa sekalian, dan sang ayar, dan utang dengan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Adapun Batara Kesna, dan Maharaja Mangsa Pati, dan Maharaja Drupadi, dan Sang Sita, dan Naradana Sang Dirasangka, dan Sang Diraseta Jaman, dan Sang Setyaka, dan segala Raja-raja yang kasakan Maharaja Darmawangsa itu sekalian itu datang serta dengan segala Menteri hulubalang dan rakyat sekalian mendapatkan Maharaja Darmawangsa. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013).

Maka segala yang berata itu bertemu akan ratanya, dan segala yang bergajah berjuang gajahnya, dan segala yang berkuda berkikitan kudanya, dan segala yang berpanah berpana-panahan, dan segala yang bergada berpalukan gadanya, dan segala yang berpedang bertatakan pedangnya, dan yang bertembak bertikam akan tembaknya, dan segala yang berlembing bertikam akan lembingnya, dan segala raksasa berperangkan cakarnya. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013).

Dua kutipan teks Hikayat Perang Pandawa Jaya di atas memiliki konjungsi *dan* dengan jumlah yang terlalu banyak. Maka dari itu kutipan

tersebut masuk ke dalam aspek kelisanan aditif. Hal ini dikarenakan aspek kelisanan aditif merupakan aspek kelisanan yang ditandai dengan adanya konjungsi *dan* yang berlebihan.

- Agregatif

Sabar mula maka tersebutlah perkataan Maharaja Darmawangsa itu terlalulah adil serta dengan murahan dan mengasihani sekalian rakyat. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)

Budaya lisan mungkin saja menanyakan dengan gaya berteka-teki mengapa pohon ek itu kokoh, tetapi hal itu dilakukan untuk meyakinkan kita bahwa pohon ek memang kokoh, untuk mempertahankan keutuhan agregat, bukan untuk sungguh-sungguh menanyakan atau meragukan penyifatan tersebut (Ong, 2013). Sama halnya dengan kutipan teks di atas, tokoh Maharaja Darmawangsa disebutkan tidak hanya namanya saja, namun lengkap dengan wataknya. Seperti yang kita tahu, Maharaja Darmawangsa atau kerap disebut Yudhistra, memang memiliki watak yang adil dan murah hati.

- Konservatif

Setelah datanglah orang tiga itu, maka baginda pun mesuratlah akan pekerjaan Betara Kesna datang itu. Adapun penghulu nira yang disurat oleh baginda itu pertama Maharaja Karna yang dibawa hanya Sang Dursana, dan Patih Sengkuni. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)

Maka Maharaja Duryudana pun mesuratlah dengan segala raja-raja Kurawa itu hendak menjadikan kepala perang karena tiada siapa dapat melawan segala raja-raja Pandawa itu. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)

Aspek konservatif berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya tradisional. Dalam dua kutipan teks Hikayat Perang Pandawa Jaya di atas, disebutkan bahwa Maharaja Duryudana berkirim surat dengan raja-raja Kurawa yang lain. Kegiatan surat-menyurat merupakan kegiatan yang memanfaatkan surat sebagai media untuk berkomunikasi. Hal ini lazim digunakan pada zaman dahulu. Maka dari itu kutipan tersebut termasuk ke dalam aspek kelisanan konservatif atau tradisional.

- Dekat dengan Kehidupan Manusia Sehari-hari

*Betara Kesna rupanya suka akan Betara Kesna itu datang, maka segala guguan itupun seperti laku orang mimpi, **bertanyakan kabar** Pandawa datang atau tiada datang. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)*

*Setelah sampailah Betara Kanti, maka segala Pandawa pun terlalulah sesak melihat bunda baginda datang itu. Maka semuanya siku masak menyambar kaki bundanya. Maka oleh Betara Kanti itu akan sekalian raja-raja itu sraya **dipeluk dan diciturnya**. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)*

*Maka **mufakatl** sekaliannya itu setelah sudah maka Begawan Bisma lah dijadikan kepala perang itu karena tiada siapa dapat melawan segala Pandawa itu. (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)*

Salah satu aspek kelisanan adalah dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Tiga kutipan teks Hikayat Perang Pandawa Jaya di atas menunjukkan kegiatan yang sehari-hari dapat terjadi di lingkungan sekitar. Kutipan pertama yakni tentang menanyakan kabar seseorang, kutipan kedua tentang menghormati dan menyayangi seorang ibu, sedangkan kutipan yang terakhir adalah tentang mufakat. Ketiganya sama-sama dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia masa kini. Oleh karena itu ketiga kutipan di atas termasuk ke dalam aspek kelisanan.

- Empatis dan Partisipatif

Alkisah maka tersebutlah perkataan arya disetara seta itu seorang saudara Maharaja Pandawa Jaya akan Maharaja Duryudana, saudara sepupu dengan Maharaja Darmawangsa (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya* seolah-olah sedang menceritakan kepada pembaca di masa yang akan datang, bukan di masa yang sama dengan teks ini ditulis atau dikarang. Jadi kutipan tersebut seakan-akan mengajak pembaca untuk kembali pada masa saat teks *Hikayat Perang Pandawa Jaya* ditulis. Oleh karena itu, kutipan tersebut masuk ke dalam aspek kelisanan partisipatif.

- Homeostatis

*Setelah hari siang dari pagi-pagi hari maka keluarlah segala raja-raja dan menteri **hulubalang** dari Nagari Wirata masing-masing dengan kenaikannya serta dengan rakyat sekalian pun sanggup dengan alat senjatanya memakai sebrahan paginya yang keemasan bersinar-sinar rupanya dipandang orang seperti matahari baharu keluar dari balik gunung lakuna.* (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)

*Maka Maharaja Duryudana pun menjamu akan segala raja-raja Kurawa itu makan-minum serta dengan segala menteri **hulubalang** dan rakyat sekaliannya serta dengan bersuka-sukaannya pada malam itu.* (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)

*Maka segala raja-raja Kurawa dan serta menteri **hulubalang** dan rakyat sekaliannya pun beribu-ribu matinya dan barang yang bertahan itu habis dibunuhnya oleh Sang Bima serta dengan Sang Arjuna.* (All Rights Reserved. The British Library 2013., 2013)

Masyarakat lisan bisa diberi ciri homeostatis. Dengan kata lain, masyarakat lisan sebagian besar hidup di masa kini yang mempertahankan kondisi homeostatis dengan melepas ingatan-ingatan yang tak lagi memiliki relevansi masa kini. Pada tiga kutipan teks di atas, terdapat kata hulubalang. Hulubalang memiliki arti pemimpin. Pada masa kini, kosa kata hulubalang tidak lagi digunakan. Oleh karena itu, kutipan tersebut masuk ke dalam aspek kelisanan homeosentris.

PENUTUP

Simpulan

Hikayat Perang Pandawa Jaya merupakan salah satu naskah melayu kuno yang ceritanya memuat tema Mahabharata. Tersimpan di *British Library* dan *A Singapore Government Agency Website*, naskah Hikayat Perang Pandawa Jaya merupakan naskah jamak yang kemudian diperlakukan seperti naskah tunggal. Hal ini dikarenakan, naskah Hikayat Perang Pandawa Jaya yang tersimpan di *British Library* tidak bisa diunduh secara *online*. Naskah ini menceritakan tentang bagaimana Perang Bharatayuda berlangsung. Naskah ini disalin oleh Muhammad Kasim pada tanggal 22 Syaaban 1219 H atau 26 November 1804 M. Melalui pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teks Hikayat Perang Pandawa Jaya ditemukan beberapa aspek kelisanan menurut Walter J. Ong. Antara lain adalah aspek kelisanan aditif, agregatif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, konservatif, partisipatif, dan homeosentris.

Saran

Melalui penelitian ini, diharapkan ke depannya semakin banyak penelitian mengenai tradisi lisan terhadap naskah-naskah kuno. Hal ini dikarenakan peralihan dari budaya lisan ke budaya tulis tidak dapat menghilangkan keberadaan budaya lisan dalam teks naratif, sehingga penelitian mengenai tradisi lisan terhadap naskah kuno yang sifatnya budaya tulis akan sangat menarik untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- All Rights Reserved. The British Library 2013. (2013).
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman, dkk. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia – Badan Litbang dan Diklat – Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Jatmiko, D., & Poerbowati, E. (2015). Kelisanan dan Keberaksaraan dalam puisi Siti Surabaya Karya F. Aziz Manna. *Parafrase*, 15(1), 37–44.
- Kurniawan, A. (2019). ASPEK-ASPEK KELISANAN DALAM PROSALIRIS PENGAKUAN PARIYEM KARYA LINUS SURYADI AG. *MABASAN*. <https://doi.org/10.26499/mab.v8i1.269>
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan*. Yogyakarta: Gading.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rujiati-Mulyadi, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Taqwim, A. (2017). Kelisanan Dalam Novel Perempuan Hujan Karya Hamami Adaby (Orality in Perempuan Hujan Novel By Hamami Adaby). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 275. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3758>
- Tim. (2020). KBBI V.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2016). *Menelusuri Manuskrip di Tanah Jawa*. Surakarta: Garengpung Publisher.
-

- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2020). *Tekstologi: Mengulik Khazanah Kesusastaan Melayu Klasik*. (M. T. Handayani, Ed.). Surakarta: Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2015a). *Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah-naskah Kuna di Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Intangible Asset Bangsa*. Surakarta: UNS (Sebelas Maret University).
- Wirajaya, A. Y. (2015b). *Tekstologi*. Surakarta: Awan Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2017). *Preservasi Digital terhadap Naskah-naskah Nusantara di Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Intangible Asset Bangsa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wirajaya, A. Y. (2018). Palembang's Transformation into a Multicultural City: A Reflection on the Text of the Simbur Cahaya Law and Tuhfah ar-Raghibin. *Shahih*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1291>
- Wirajaya, A. Y. (2019). *Estetika Puitik Kesusastaan Melayu Klasik*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori (Ketiga)*. Jakarta.
-

